
ANALISIS HUBUNGAN KEPATUHAN PENGOBATAN ANTIHIPERTENSI TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI MENGGUNAKAN KUESIONER HILL-BONE DI PUSKESMAS PERAWATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN TANAH BUMBU

Oleh

Mulyani Rahmah¹, Tuty Mulyani^{2*}, Muhammad Anshari³

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

^{2,3}Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail: ^{2*}tutymulyani@umbjm.ac.id

Article History:

Received: 20-05-2025

Revised: 27-05-2025

Accepted: 23-06-2025

Keywords:

Hipertensi, Kepatuhan, Tekanan Darah, Kuesioner Hill-Bone, Puskesmas.

Abstract: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat dan menjadi penyebab utama komplikasi kardiovaskular. Keberhasilan terapi hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi menggunakan kuesioner Hill-Bone dengan tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Perawatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 30 pasien hipertensi yang memenuhi kriteria. Data kepatuhan dikumpulkan melalui kuesioner Hill-Bone dan data tekanan darah diperoleh dari rekam medis pasien. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan SPSS menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan pengobatan dan tekanan darah ($p = 0,024$), di mana pasien dengan kepatuhan tinggi lebih cenderung memiliki tekanan darah terkontrol dibandingkan pasien dengan kepatuhan sedang. Nilai odds ratio 0,164 menunjukkan bahwa ketidakpatuhan meningkatkan risiko tekanan darah tidak terkontrol. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi dan tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program pembangunan di sektor kesehatan yang memberikan kontribusi positif terhadap penurunan prevalensi penyakit, baik yang bersifat menular maupun tidak menular. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan zaman dan pola hidup masyarakat, hipertensi justru menunjukkan

peningkatan signifikan sebagai salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Peningkatan ini erat kaitannya dengan gaya hidup yang kurang sehat, seperti konsumsi garam yang berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok yang masih tinggi. Tidak hanya itu, faktor genetik, stres psikologis, dan kecenderungan masyarakat untuk mengabaikan pola makan seimbang juga turut memperbesar risiko terjadinya hipertensi. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pembangunan kesehatan, tantangan baru terus muncul, terutama yang berkaitan dengan penyakit degeneratif seperti hipertensi.¹

Hipertensi merupakan suatu keadaan medis di mana tekanan darah seseorang mencapai atau melebihi ambang batas 140/90 mmHg. Kondisi ini tergolong serius karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan yang fatal, seperti penyakit jantung koroner, stroke, kerusakan fungsi ginjal, serta komplikasi sistemik lainnya. Penyakit ini menjadi penyebab utama kematian dini, di mana lebih dari satu miliar orang terdampak, mencakup sekitar satu dari empat laki-laki dan satu dari lima perempuan di seluruh dunia. Salah satu karakteristik yang membuat hipertensi berbahaya adalah sifatnya yang kerap asimtomatik banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap tekanan darah tinggi karena gejala sering kali tidak muncul secara jelas. Jika tidak segera didiagnosis dan ditangani secara tepat, hipertensi dapat berkembang menjadi kondisi kronis yang mengancam jiwa.²

Secara global, jumlah individu yang mengalami hipertensi diperkirakan mencapai sekitar 1 miliar orang, dan angka ini terus menunjukkan tren peningkatan. Diproyeksikan pada tahun 2025, jumlah tersebut akan melonjak menjadi sekitar 1,6 miliar atau sekitar 29% dari populasi dunia, dengan estimasi angka kematian mencapai 1.332.099 jiwa.³ Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi tercatat sebesar 34,1%, yang menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi mengalami tekanan darah tinggi. Menariknya, Kalimantan Selatan tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi, yaitu mencapai 44,1%, yang menggambarkan tingkat risiko kesehatan masyarakat di wilayah tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya.⁴ Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan per 28 Oktober 2024 pada penderita hipertensi yang melakukan pemeriksaan kesehatan ke pelayanan kesehatan didapatkan prevalensi ketiga tertinggi dari 13 Kabupaten di Kalimantan Selatan, Kabupaten Tanah Bumbu ketiga tertinggi sebanyak 18.906 jiwa setelah kabupaten Barito Kuala sebanyak 20.729 jiwa dan terendah berada di Kabupaten Tanah Laut sebanyak 2.448 jiwa.

Penyebab utama yang mengakibatkan tingginya prevalensi hipertensi baik di Indonesia

¹Humaira, Muhammad Nurridho Alfian, Mustaqimah Mustaqimah, and Saftia Aryzki. 2023. "Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Dengan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Terminal Banjarmasin." *Jurnal Farmasi SYIFA* 1(2):41-47. doi: 10.63004/jfs.v1i2.181.

²Alfian, Riza. 2016. "Hubungan Antara Tingkat Perilaku Pengobatan Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 1(2):182-91.

³Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME). 2021. Cause of Death or Injury. Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME).

⁴Ariani, Novia, and Noverda Ayuhecara. 2019. "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Program Rujuk Balik Di Apotek Mitra Banjarmasin." *Jiis (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 4(2):410-19.

maupun di seluruh dunia yaitu akibat dari rendahnya kepatuhan minum obat. Terdapat setidaknya sebanyak 20%-80% pasien yang mencari pengobatan hipertensi namun resisten terhadap obat antihipertensinya.⁵ Salah satu penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah kuesioner. Kuesioner juga dapat mengukur jumlah garam yang dikonsumsi tubuh, selain mengukur kepatuhan minum obat. Kuesioner Hill-Bone tidak hanya mengukur tingkat kepatuhan saja melainkan mengukur tingkat kepatuhan terhadap terapi hipertensi dalam tiga domain perilaku antara lain kepatuhan terhadap janji temu, diet natrium, dan kepatuhan terhadap pengobatan.⁶ Kuesioner Hill-Bone sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dalam bahasa Indonesia.⁷

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu model teoritis yang sering digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan individu, termasuk dalam kepatuhan pengobatan. Menurut Janz dan Becker (1984), HBM mengungkapkan alasan individu ingin atau tidak ingin melakukan perilaku sehat, yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Model ini juga dipengaruhi oleh faktor demografis dan sosial yang menjadi determinan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi menggunakan kuesioner Hill-Bone di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien serta menjadi referensi dalam pengelolaan hipertensi yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Hipertensi

Hipertensi atau yang juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi, merupakan kondisi medis di mana tekanan darah seseorang melebihi angka 140/90 mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai “*silent killer*” karena biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak penderitanya tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi sampai tekanan darahnya diperiksa. Apabila hipertensi tidak mendapatkan pengobatan dan penanganan yang tepat, kondisi ini dapat memicu berbagai komplikasi serius yang berpotensi menyebabkan cacat permanen ataupun kematian.⁹

Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien hipertensi merupakan aspek

⁵Humaira, Muhammad Nurridho Alfian, Mustaqimah Mustaqimah, and Saftia Aryzki. 2023. “Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Dengan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Terminal Banjarmasin.” *Jurnal Farmasi SYIFA* 1(2):41–47. doi: 10.63004/jfs.v1i2.181.

⁶Commodore-Mensah, Yvonne, Sabianca Delva, Oluwabunmi Ogungbe, Lauren A. Smulcer, Sally Rives, Cheryl R. Denniso. Himmelfarb, Miyong T. Kim, Lee Bone, David Levine, and Martha N. Hill. 2023. “A Systematic Review of the Hill-Bone Compliance to Blood Pressure Therapy Scale.” *Patient Preference and Adherence* 17(August):2401–20. doi: 10.2147/PPA.S412198.

⁷Fauziah, Fitri. 2019. “Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Hill-Bone Versi Bahasa Indonesia Pada Pasien Hipertensi.” Universitas Jember.

⁸Janz, K., and Marshall H. Becker. 1984. “The Health Belief Model : A Decade Later.” 1–47.

⁹Zahra Rifandani Amatullah, Amrina Amalia Yogananda, and Nurul Faizah. 2023. “Hubungan Tingkat Kepatuhan Terapi Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Puskesmas Kotagede I Yogyakarta.” *Jurnal Kefarmasian Akfarindo* 63–69. doi: 10.37089/jofar.vi0.174.

yang sangat penting, mengingat hipertensi adalah kondisi kronis yang tidak dapat disembuhkan secara total, melainkan harus terkontrol atau dapat dikendalikan agar tetap stabil. Penggunaan obat antihipertensi saja tidak akan cukup memberikan pengaruh yang optimal dalam mengontrol tekanan darah jangka panjang jika tidak disertai dengan konsistensi dan disiplin pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran.¹⁰

Health Belief Model (HBM)

Health Belief Model pertama kali diusulkan oleh Resenstock pada tahun 1966, dan kemudian disempurnakan oleh Becker dkk pada tahun 1970 dan 1980. Sejak tahun 1974, teori *Health Belief Model* telah menarik perhatian para peneliti. Model teoritis disini adalah pernyataan konseptual yang digunakan untuk menentukan apakah pandangan individu tentang kesehatan dapat diterima. Variabel yang dievaluasi meliputi keinginan individu untuk menghindari rasa sakit, dan keyakinan mereka dalam mencoba untuk menghindari penyakit. *Health Belief Model* adalah sebuah konsep yang mengungkapkan alasan mengapa individu ingin atau tidak melakukan perilaku sehat.¹¹

Kuesioner Hill-Bone Compliance to High Blood Pressure Therapy

Skala Kepatuhan Hill-Bone mengatasi hambatan dan *self-efficacy* tetapi terbatas dalam generalisasi mereka. Skala Kepatuhan Hill-Bone berfokus pada hipertensi pasien. Skala ini menilai perilaku pasien selama tiga domain perilaku penting dari tekanan darah tinggi pengobatan: 1) pengurangan asupan natrium; 2) janji pertemuan; dan 3) minum obat. Skala ini terdiri dari 14 item dalam tiga subskala.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang melakukan kontrol di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 orang responden yang melakukan kontrol di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu, Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan cara memberikan kuesioner kepada pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta yang mendapatkan obat antihipertensi, usia 18-60 tahun, pasien yang melakukan kontrol minimal 1 bulan sebelumnya dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain pasien yang tidak mengikuti penelitian hingga selesai dan pasien yang sulit berkomunikasi (sulit berbicara atau tuli). Instrumen pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner kepatuhan Hill-Bone dan lembar observasi untuk mencatat tekanan darah. Analisis data karakteristik responden dan univariat dilakukan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang sederhana, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square* yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

¹⁰Rusida, Esty Restiana, Rosihan Adhani, and Roselina Panghiyangan. 2017. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi Dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017." *Jurnal Pharmascience* 4(2).

¹¹Janz, K., and Marshall H. Becker. 1984. "The Health Belief Model : A Decade Later." 1-47.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil pada penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan obat yang digunakan (Tabel. 1).

Tabel. 1 Karakteristik Responden (n=30)

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	43,3
	Perempuan	17	56,6
2	Usia		
	41-50 Tahun	11	36,6
	51-60 Tahun	19	63,3
3	Pendidikan Terakhir		
	SD/Sederajat	13	43,3
	SMP/Sederajat	9	30
	SMA/Sederajat	7	23,3
	Perguruan tinggi	1	3,3
4	Pekerjaan		
	IRT	17	56,6
	Wiraswasta	13	43,3
5	Obat yang Digunakan		
	Amlodipin	12	40
	Candesartan	8	26,6
	Captopril	2	6,6
	Kombinasi (Amlodipine + Candesartan)	6	20
	Kombinasi (Amlodipine + Captopril)	2	6,6

Sumber: Data Primer, 2025

Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan antihipertensi. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi sebesar (Tabel. 2).

Tabel. 2 Tingkat Kepatuhan Responden

No	Kepatuhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	14	46,6
3	Tinggi	16	53,3
Total		30	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi control tekanan darah. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki tekanan darah yang

termasuk dalam terkontrol sebesar (Tabel. 3).

Tabel. 3 Tekanan Darah Responden

No	Tekanan Darah	Jumlah	Persentase (%)
1	Terkontrol	17	56,6
2	Tidak Terkontrol	13	43,3
Total			100%

Sumber: Data Sekunder, 2025

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis bivariat antarvariabel kepatuhan pengobatan antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi dengan P-Value sebesar ($<0,005$) menggunakan uji *chi-square* maka H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan adanya hubungan antarvariabel (Tabel. 4).

Tabel. 4 Hubungan Kepatuhan Pengobatan Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi

No	Tingkat Kepatuhan	Tekanan Darah				P-Value	OR	Ci (95%)
		Terkontrol	Tidak Terkontrol	Σ	%			
1	Rendah	0	0	0	0	0,024	0,164	0,032-0,834
2	Sedang	11	36,6	3	10			
3	Tinggi	6	20	10	33,3			
Total		17	56,6	13	43,3	100		

Sumber: Data Sekunder, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi yang dilihat dari tekanan darah pasien. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Maret hingga 30 April 2025 dan melibatkan 30 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 17 orang (56,6%) sedangkan laki-laki sebanyak 13 orang (43,3%). Peningkatan risiko hipertensi pada perempuan umumnya terjadi setelah memasuki masa menopause, yaitu pada usia di atas 45 tahun. Pada fase ini, terjadi penurunan hormon estrogen yang sebelumnya berperan dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Sebelum masa menopause, hormon estrogen turut meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL), yang berfungsi sebagai faktor protektif terhadap arteriosklerosis, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit kardiovaskular.¹² Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden yang diteliti dan mengalami hipertensi adalah pada usia 51-60 tahun yaitu berjumlah 12 orang (40%) dan diikuti usia 41-50 tahun berjumlah 18 orang (60%). Usia adalah salah satu faktor resiko dari hipertensi. Semakin bertambahnya usia maka sistem kardiovaskular pada tubuh akan mengalami penurunan yang akan berakibat

¹²Anwar, Khairul, and Rusni Masnina. 2019. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda." *Borneo Student Research* 1(1):494-501.

pada tingkat kejadian hipertensi yang juga akan meningkat. Chikkala et al., (2019) mengkategorikan usia adalah sebagai berikut: anak 0-9 tahun; remaja 10-19 tahun; dewasa muda 20-35 tahun; dewasa 36-45 tahun; pra lansia 46-60 tahun; lansia >60 tahun.¹³ Seiring dengan terjadinya peningkatan usia, hal ini disebabkan perubahan alamiah dalam tubuh pada jantung, pembuluh darah, dan hormone. Usia berhubungan dengan disfungsi endotelial dan meningkatnya kekakuan arteri pada hipertensi, khususnya hipertensi sistolik pada usia dewasa tua. Perubahan tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kerentanan melawan penyakit.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi memiliki pendidikan terakhir di jenjang SD/Sederajat yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Prevalensi hipertensi cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan menurun seiring meningkatnya latar belakang pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan wawasan tentang kesehatan yang umumnya dialami oleh individu berpendidikan rendah, serta kesulitan dalam menerima atau memahami informasi yang disampaikan melalui edukasi kesehatan oleh tenaga medis. Kurangnya pemahaman tersebut kemudian berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku hidup sehat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terkena hipertensi.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden sebagian besar bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 17 responden (56,6%). Individu yang tidak memiliki pekerjaan tercatat memiliki risiko mengalami hipertensi sebesar 8,95 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang aktif bekerja. Kurangnya aktivitas fisik pada kelompok ini sering kali menyebabkan peningkatan denyut jantung. Ketika denyut jantung meningkat, maka kerja jantung dalam setiap kontraksi menjadi lebih berat, sehingga tekanan yang diberikan terhadap dinding arteri pun meningkat. Akibatnya, tekanan darah cenderung mengalami kenaikan yang signifikan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden sebagian besar pemakaian obat antihipertensi berupa obat tunggal yaitu obat yang paling banyak digunakan adalah amlodipine sebanyak 12 responden (40%). Amlodipine merupakan obat antihipertensi yang bekerja dengan cara menghambat masuknya ion kalsium ke dalam sel otot polos pada dinding pembuluh darah serta sel miokard. Mekanisme ini bekerja pada penurunan resistensi perifer, sehingga membantu menurunkan tekanan darah. Dosis terapi yang umum digunakan adalah 5 mg per hari, dengan dosis maksimal mencapai 10 mg per hari. Salah satu efek samping yang paling sering dilaporkan dari penggunaan amlodipine adalah *edema perifer*. Obat ini dapat diberikan sebagai terapi awal maupun lanjutan, baik dalam bentuk

¹³Chikkala, Rajendra, Sreenivasa Edara, and Prabhakara Bhima. 2019. "Human Facial Image Age Group Classification Based on Third Order Four Pixel Pattern (TOFP) of Wavelet Image." *International Arab Journal of Information Technology* 16(1):30-40.

¹⁴Ekarini, Ni Luh Putu, Jathu Dwi Wahyuni, and Dita Sulistyowati. 2020. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa." *Jkep* 5(1):61-73. doi: 10.32668/jkep.v5i1.357.

¹⁵Anwar, Khairul, and Rusni Masnina. 2019. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda." *Borneo Student Research* 1(1):494-501.

¹⁶Zahra Rifandani Amatullah, Amrina Amalia Yogananda, and Nurul Faizah. 2023. "Hubungan Tingkat Kepatuhan Terapi Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Puskesmas Kotagede I Yogyakarta." *Jurnal Kefarmasian Akfarindo* 63-69. doi: 10.37089/jofar.vi0.174.

monoterapi maupun dikombinasikan dengan antihipertensi lain. Amlodipine termasuk dalam golongan obat yang bersifat *vaskuloselektif*, artinya lebih spesifik bekerja pada pembuluh darah. Obat ini memiliki bioavailabilitas oral yang relatif rendah, dengan waktu paruh yang cukup panjang serta kecepatan absorpsi yang lambat. Karakteristik tersebut memungkinkan penurunan tekanan darah terjadi secara bertahap, sehingga dapat mengurangi risiko hipotensi mendadak.¹⁷

Berdasarkan hasil analisis univariat kepatuhan pengobatan antihipertensi diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 16 orang, (56,6%), 14 pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang (43,9%), dan tidak ada pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah. Tingkat kepatuhan pasien memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan terapi, di mana kepatuhan yang rendah sering menjadi kendala utama sebagai penghambat kontrol obat yang efektif. Dalam konteks pengobatan hipertensi, kesuksesan proses penyembuhan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pasien taat dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Tingkat kepatuhan akan membantu tekanan darah pasien agar tidak mengalami peningkatan yang signifikan untuk mencapai masalah kesehatan yang ideal. Namun pada kenyataannya banyak pasien hipertensi yang gagal untuk menjalankan pengobatan secara teratur. Sekitar 50% dari pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran tenaga kesehatan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Ketidakepatuhan ini menyebabkan banyak pasien mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan darahnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis univariat kontrol tekanan darah diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti dinyatakan memiliki tekanan darah yang terkontrol yaitu berjumlah 17 responden (56,6%) dan tidak terkontrol berjumlah 13 responden (43,3%). Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh PERHI pada tahun 2021, batas ideal tekanan darah yang dianggap terkontrol ditetapkan di bawah angka 140/90 mmHg. Jika pasien tidak mampu mempertahankan tekanan darahnya di bawah ambang tersebut secara konsisten, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai tekanan darah yang tidak terkontrol, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular dan memerlukan evaluasi ulang terhadap regimen terapi yang dijalankan.¹⁹

Hasil analisis bivariat antarvariabel kepatuhan pengobatan antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi data dengan uji chi *Square* diperoleh nilai probabilitas atau nilai derajat signifikansi yaitu ($p = 0,024$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai derajat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai standart signifikansi yaitu ($\alpha = 0,05$) yang mana artinya terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu dan dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Berdasarkan uji chi *Square* diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,164 dengan nilai *Confidence Interval* (CI 95%) antara 0,032-0,834. Dari data tersebut diketahui bahwa kepatuhan pengobatan antihipertensi yang rendah

¹⁷Anwar, Khairul, and Rusni Masnina. 2019. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda." *Borneo Student Research* 1(1):494-501.

¹⁸Hidayah, Noor, and Hartatik. 2020. "Hubungan Durasi Hemodialisa Dengan Tekanan Darah." 1(1):425-31.

¹⁹Kosasih, Adrianus, Antonia Anna Lukito, Arieska Ann Soenarta, Amanda Tiksnadi, BRM Ario S. Kuncoro, Celly Anantaria, and Yuda Turana. 2019. *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*. edited by A. A. Lukito, E. Harmeiwaty, and N. M. Hustrini. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.

memiliki resiko tidak terkontrolnya tekanan darah 0,164 kali lebih besar dibandingkan dengan kepatuhan pengobatan antihipertensi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anwar & Masnina, 2019) bahwa berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda dengan nilai P value tekanan darah sistolik 0,000 dan P value tekanan darah diastolik 0,000 dimana nilai P value tekanan darah sistolik dan diastolik lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 pasien hipertensi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi menggunakan kuesioner hill-bone di Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kepada pihak Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu yang telah bersedia bekerja sama dalam penelitian ini serta responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfian, Riza. 2016. "Hubungan Antara Tingkat Perilaku Pengobatan Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 1(2):182-91.
- [2] Anwar, Khairul, and Rusni Masnina. 2019. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda." *Borneo Student Research* 1(1):494-501.
- [3] Ariani, Novia, and Noverda Ayuhecaria. 2019. "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Pasien Program Rujuk Balik Di Apotek Mitra Banjarmasin." *Jiis (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 4(2):410-19.
- [4] Chikkala, Rajendra, Sreenivasa Edara, and Prabhakara Bhima. 2019. "Human Facial Image Age Group Classification Based on Third Order Four Pixel Pattern (TOFP) of Wavelet Image." *International Arab Journal of Information Technology* 16(1):30-40.
- [5] Commodore-Mensah, Yvonne, Sabianca Delva, Oluwabunmi Ogungbe, Lauren A. Smulcer, Sally Rives, Cheryl R. Denniso. Himmelfarb, Miyong T. Kim, Lee Bone, David Levine, and Martha N. Hill. 2023. "A Systematic Review of the Hill-Bone Compliance to Blood Pressure Therapy Scale." *Patient Preference and Adherence* 17(August):2401-20. doi: 10.2147/PPA.S412198.

²⁰Anwar, Khairul, and Rusni Masnina. 2019. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda." *Borneo Student Research* 1(1):494-501.

- [6] Ekarini, Ni Luh Putu, Jathu Dwi Wahyuni, and Dita Sulistyowati. 2020. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa." *Jkep* 5(1):61-73. doi: 10.32668/jkep.v5i1.357.
- [7] Fauziah, Fitri. 2019. "Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Hill-Bone Versi Bahasa Indonesia Pada Pasien Hipertensi." Universitas Jember.
- [8] Hidayah, Noor, and Hartatik. 2020. "H Ubungan D Urasi H Emodialisa D Engan T Ekanan D Arah." 1(1):425-31.
- [9] Humaira, Muhammad Nurridho Alfian, Mustaqimah Mustaqimah, and Saftia Aryzki. 2023. "Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Dengan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Terminal Banjarmasin." *Jurnal Farmasi SYIFA* 1(2):41-47. doi: 10.63004/jfs.v1i2.181.
- [10] Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME). 2021. Cause of Death or Injury. Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME).
- [11] Janz, K., and Marshall H. Becker. 1984. "The Health Belief Model : A Decade Later." 1-47.
- [12] Kosasih, Adrianus, Antonia Anna Lukito, Arieska Ann Soenarta, Amanda Tiksnadi, BRM Ario S. Kuncoro, Celly Anantaria, and Yuda Turana. 2019. *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*. edited by A. A. Lukito, E. Harmeiwaty, and N. M. Hustrini. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.
- [13] PERHI, KONSESUS. 2021. "KONSENSUS PENATALAKSANAAN HIPERTENSI 2021: Update Konsensus PERHI 2019." I-Hefcard.Com 118.
- [14] Rusida, Esty Restiana, Rosihan Adhani, and Roselina Panghiyangani. 2017. "Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi Dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017." *Jurnal Pharmascience* 4(2).
- [15] Zahra Rifandani Amatullah, Amrina Amalia Yogananda, and Nurul Faizah. 2023. "Hubungan Tingkat Kepatuhan Terapi Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Puskesmas Kotagede I Yogyakarta." *Jurnal Kefarmasian Akfarindo* 63-69. doi: 10.37089/jofar.vi0.174.